



Christie Damayanti

Negeri Kuil dalam Jepang Modern

 leutikaprio

Pendahuluan



Keadaanku yang serba terbatas karena tubuhku lumpuh $\frac{1}{2}$ sebelah kanan dan berada di kursi roda, mendapatkan sebuah kenyataan bahwa aku harus terus belajar mandiri, apalagi malaikat kecilku berada jauh di negeri impiannya.

Kemandirianku semakin terasah sejak malaikat kecilku berada jauh di sana, dan aku mampu menjenguknya sendirian, dengan kursi roda elektrisku. Dan akhirnya, aku mampu melepas rinduku dengan malaikat kecilku, antara 3 atau 4 kali dalam setahun. Puji Tuhan.

Dan dari kemandirianku ini, menjadi kenyataan yang luar biasa, ketika Tuhan menempatkan malaikat kecilku tinggal di negeri yang sangat ramah disabilitas, sampai

yang sekecil-kecilnya. Bagaimana Jepang memanjakanku dan teman-teman disabilitas yang datang ke negeri ini untuk menikmati berbagai fasilitas yang mampu membuat kaum disabilitas semakin bersahaja. Bahkan, bukan hanya kaum disabilitasnya saja yang dimanjakan, tetapi kursi rodanya pun dimanjakan dengan luar biasa!

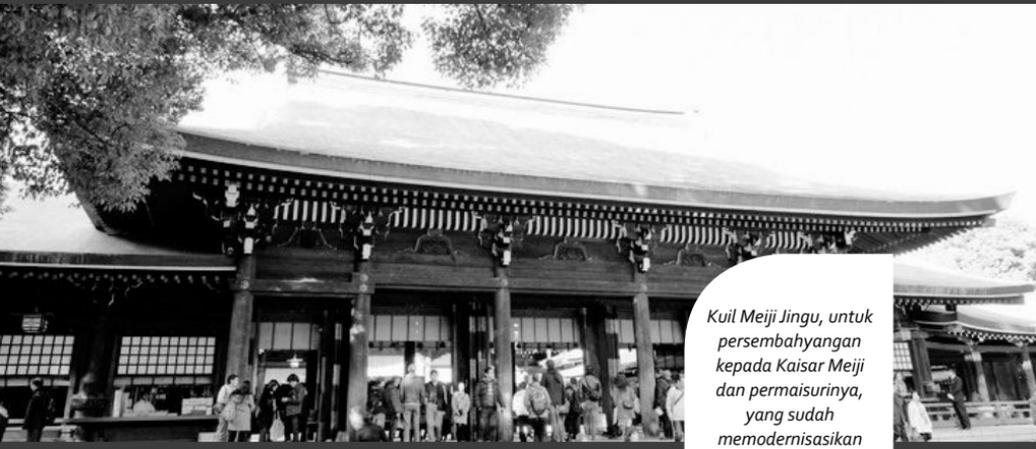
Di buku seri ke-5 ini, aku menuliskan beberapa kuil wisata religi dengan konsep arsitektural khas Jepang, yang sungguh luar biasa, walau kuil-kuil itu sudah berdiri beratus-ratus tahun yang lalu.

Buku seri ke-1, ke-3, dan ke-3 seri Jepang ini, tetap merupakan penelusuranku sebagai ibu *disabled* di atas kursi roda elektrik, dengan apa yang aku lihat, apa yang aku rasakan dan apa yang aku amati tentang sebuah negeri impian untuk malaikat kecilku.



日本日 2

“Kuil Meiji Jingu” di Harajuku, Tempat untuk Penyembahan Kaisar Meiji dan Permaisurinya



*Kuil Meiji Jingu, untuk
persembahyangan
kepada Kaisar Meiji
dan permaisurinya,
yang sudah
memodernisasikan
Jepang.*

Dari beberapa tulisan-tulisanku sebelumnya tentang Kuil Meiji Jingu, memang kuil ini sangat unik. Dibangun dari setelah meninggalnya Kaisar Meiji, didirikan tahun 1920. Kuil ini sangat menarik untuk bersembahyang di Tahun Baru, disebut **Hatsumode**, dari seluruh Jepang.

Mengapa menarik? Ternyata, hutan kota Harajuku itu sengaja dibuat untuk melingkupi Kuil Meiji Jingu. Hutan artifisial dari puluhan tahun lalu. Menurutku sangat mengejutkan karena ketika aku sempat beberapa kali ke sana dalam kurun waktu berbeda, hutan itu benar-benar terlihat alami, dengan semak belukar, akar-akar pohon besar yang bertonjolan! Luar biasa! Sebuah hutan artifisial (walau semua pepohonannya benar-benar pohon asli)! Dan hutan itu mempunyai “titik atau *spot* spiritual”, yang dipercaya oleh warga Jepang. Disebut *Kiyomasa-no-Ido*.

Konsep “hutan artifisial” yang melingkupi kuil Meiji Jingu ini, memang ingin memberikan sebuah kenyamanan bagi yang akan bersembahyang di sana. Semakin ke dalam, semakin segar karena hutan berfungsi sebagai “paru-paru” kota! Jadi, apa pun itu, hutan yang sebenarnya atau hutan artifisial, “hutan kota Harajuku” benar-benar sebuah oase di belantara keramaian dan kesibukan ibu kota Tokyo.

Setelah kita memasuki gerbang Kuil Meiji Jingu dari perjalanan dari gerbang hutan kota itu, kita akan mendapatkan sebuah pondok mungil untuk



membersihkan tubuh, kaki dan tangan sebelum memasuki kuil, jika mau bersembahyang. Caranya dengan memegang gayung yang disediakan, dengan tempat untuk mengalirkan air yang sudah kotor untuk membersihkan kaki dan tangan. Setelah itu, barulah kita mulai memasuki kompleks kuil Meiji Jingu, dengan beberapa jenis bangunan yang berbeda-beda fungsinya.

Kuil Meiji Jingu dibangun di atas tanah seluas sekitar 700.000 meter², sebagai tempat penyembahan terhadap Kaisar Meiji dan permaisurinya, yang sudah memodernisasi Jepang. Di tanah seluas itu, ditanami pepohonan dengan konsep “hutan buatan”, yang akhirnya benar-benar berhasil menjadi “hutan kota” di Harajuku, sebagai penyerapan dan paru-paru kota.

Dan akhirnya, Meiji Jingu Harajuku adalah tempat yang paling kaya alamnya di Tokyo. Untuk menuju Kuil Meiji Jingu, kita harus masuk dulu ke hutan kota ‘buatan’ Harajuku, yang menyeberangi Harajuku Bridge, dari Stasiun Harajuku. Harajuku Bridge ini disebut juga *Jingu Bashi*, yang besar dan luas. Dan di sisi jembatan ada pilar yang dipasang lampu atau lentera. Sangat cantik, khas Jepang. Kata orang, jika di malam hari, kita akan merasakan sensasi yang berbeda dan luar biasa!





*Empat buah pilar di Jingu Bashi, dengan lentera
(berada di dalamnya)*

Berada di hutan ‘buatan’ Meiji Jingu, aku dengan nyaman dan menghirup udara segar dan bersih membuat fisikku pun semakin enak. Berjalan dari pintu gerbang hutan kota ‘buatan’ Harajuku menuju kuil Meiji Jingu ini, sekitar 30 menit berjalan santai. Maksudku, ‘berjalan’ atau meluncur di atas kursi roda. Dan satu jam aku berkeliling kuil Meiji Jingu.

Pintu gerbang khas Jepang ini, disebut Gerbang Torii, di mana di Kuil Meiji Jingu ini merupakan Gerbang Torii terbesar di Jepang. Gerbang Torii terbesar di Jepang ini, memiliki ketinggian 12 meter, lebar 17,1 meter, dan tiang balok kayu gelondongannya berdiameter 1,2 meter. Dibangun dari pohon **cemara hiroki**, berusia 1.500 tahun. Ditebang dari Gunung Fuji di ketinggian 3.300



meter. Gerbang Torii Meiji Jingu ini merupakan sebuah 'landmark', bagian dari landmark-landmark Jepang, yang dicari banyak wisatawan asing dunia.



Gerbang Torii setinggi 12 meter dari pohon Cemara Hiroki, dan tiangnya berdiameter sekitar 1,2 meter.

Sepanjang jalan di dalam hutan menuju Kuil Meiji Jingu ini, selalu beralaskan kerikil-kerikil kecil putih, disebut *tamajari*. Yang tidak terpisahkan dengan Kuil Shinto ini. Sakral. Di mana konsepnya adalah, bahwa jiwa dan raga kita akan disucikan sambil berjalan di atas "tamajari" ini.

Catatan: Silakan berjalan di sisi tengah jalan, yang merupakan jalan yang dilewati para dewa. Wah, aku justru lebih memilih di atas pedestrian yang permukaannya dari conblock sehingga kerikil-kerikil halus nan putih ini, tidak berbunyi berisik yang berbenturan dengan kursi rodaku, hi-hi.

